

BAB II
DESKRIPSI TEORI
PERILAKU SOSIAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan gabungan kemampuan emosional dan sosial.¹ Namun sebelum mengurai tentang emosional, ada baiknya kita mengenal tentang emosi. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.² Setiap emosi memainkan peran yang khas sebagaimana diungkapkan oleh ciri-ciri biologis mereka.

Emosi mencakup segala gejolak dan gelora perasaan beserta segala perubahan fisiologis badani yang menyertainya. Emosi itu dapat positif, seperti cinta, kegembiraan, pengharapan, keberanian. Dapat negatif, seperti keengganan, kesedihan, keputusasaan, ketakutan, kemarahan. Juga dapat netral, seperti kecondongan, keinginan, dambaan.³ Jadi salah besar jika seseorang menafsirkan emosi hanya sesuatu yang negatif saja.

¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 7.

³ Kanisius, *Isme-isme...*, hlm. 66.

Emotion is not a term that can be defined precisely, though we know what it means in a common-sense way. It refers to such states as joy, love, pride, and fun. Emotion refers to grief, shame, and depressions, states of displeasure whose causes cannot be changed by one's behavior.⁴

Emosi bukanlah istilah yang dapat didefinisikan secara tepat, pikir kami tahu apa artinya dengan cara yang masuk akal. Hal ini mengacu pada hal-hal seperti sukacita, cinta, kebanggaan, dan menyenangkan. Emosi mengacu pada kesedihan, rasa malu, dan depresi, negara ketidaksenangan yang menyebabkan tidak dapat diubah oleh perilaku seseorang.

Emosi dapat membuat seseorang lebih hidup dan sukses dalam kehidupannya jika seseorang tadi mampu membina, mengasah bahkan senantiasa memupuk emosi positif pada dirinya. Namun emosi juga bisa menjadi sebuah lubang besar yang siap melemparkan seseorang kedalam lubang kegagalan dan kesengsaraan jika ia tidak bisa mengendalikannya, jadi salah besar jika seseorang menganggap bahwa emosi merupakan hal-hal yang negatif saja.

Temuan bahwa emosi mempengaruhi kesuksesan bukan barang baru, dan tidak hanya terbatas pada orang dewasa. Akan tetapi, dalam kehidupan orang dewasalah, dengan tantangan “berhasil atau gagal”-nya, kita mungkin dapat melihat dengan

⁴ Lawrence Erlbaum Associates, *Textbook of Psychology*, (Hillsdale: New Jersey, 1987), hlm. 235

sangat jelas peran emosi dalam mempengaruhi seberapa efektif orang menggunakan pikiran mereka.⁵

Siapa pun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah.⁶ Ini mengisyaratkan bahwa kemampuan manage emosi sangat penting bagi seseorang. Emosi yang cerdas inilah yang merupakan cikal bakal dari kecerdasan emosional.

Dalam Hadits Nabi diutarakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ,, متفق عليه⁷

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: Tidak yang menang diwaktu bergulat dinamakan orang yang kuat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya sewaktu marah (Muttafaq ‘alaih).⁸

Dari hadits diatas diisyaratkan bahwa seorang yang kuat adalah seorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol

⁵ Papalia, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 663.

⁶ Inilah kutipan dari Aristoteles, seorang Filusuf Yunani yang sangat terkenal pada zamannya, dalam Pengantar Goleman, *Emotional Intelligence...*

⁷ Al Imam Abi Husaen Muslim Bin Alhajang, *Jami' As Shohih*, (Beirut: Libanon), juz 7, hlm. 31

⁸ H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1980), jil. III, hlm. 221

emosinya. Inilah yang dinamakan kecerdasan emosi, dimana emosi berperan dengan waktu, tempat dan porsi yang tepat.

Dikotomi emosional/ rasional kurang lebih sama dengan istilah awam antara “hati” dengan “kepala”. Ada semacam tahapan ajek dalam perbandingan kendali rasional-emosional terhadap pola pikir; semakin kuat perasaan, semakin dominan pikiran emosional maka semakin tidak efektif pikiran rasional. Kedua pikiran tersebut, pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat, saling melengkapi dengan cara-cara mereka yang berbeda dalam mencapai pemahaman guna mengarahkan kita menjalani kehidupan duniawi.⁹ Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.¹⁰ Biasanya orang yang mempunyai IQ tinggi, mereka juga mempunyai EQ tinggi pula, namun ini tidak bisa menjadi patokan yang ajeg dalam menafsirkan hubungan antara tingkat IQ dan EQ seseorang.

Inteligensi atau kecerdasan bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 12.

¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *How To Raise A Child With A High EQ; Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), hlm. 9.

Dalam mengartikan inteligensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam, diantaranya;

a C. P. Chaplin “Mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif”.

b Binet

Menyatakan bahwa sifat hakikat inteligensi itu ada tiga macam, yaitu;

1. Kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut.
3. Kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuat.¹¹

c Heidenrich menyatakan bahwa; *“Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems”*¹²

Maksud dari pernyataan di atas adalah inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang belum dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

¹¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 106.

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 184.

Berangkat dari pengertian tentang inteligensi atau kecerdasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kemampuan memecahkan segala permasalahan yang ada.

Sedangkan emosi menurut English and English, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf menerangkan bahwa emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).¹³

Daniel Goleman sendiri mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yakni suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁴

Para pakar psikologi telah mendefinisikan kecerdasan emosional¹⁵ dalam bermacam-macam, di antaranya yaitu menurut:

¹³ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114-115.

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 411.

¹⁵ Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan istilah *emotional intelligence* atau *emotional quotient* dalam penggunaannya sering disamakan. Namun secara garis besar ada perbedaan titik tekan dari penggunaan kata tersebut. *Intelligence* adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. *Quotient* merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk *intelligence*. Jadi kalau panjang diukur dengan meter, berat diukur dengan gram, maka kecerdasan diukur dengan *quotient*, karenanya ukuran tingkat kecerdasan selama ini dikenal dengan IQ. Lihat M. Dalyono,

- a Peter Salovey dan John D Mayer, mendefinisikan “kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.”¹⁶
- b Daniel Goleman berpendapat,

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan; mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih; berempati dan optimis.¹⁷

Tentang kecerdasan emosional, dalam Islam juga mendapat sorotan yang besar. Kecerdasan emosional kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh siapapun, oleh sebab itu, dalam pandangan Al Qur’an, ditemui metode pendidikan yang diangkat dalam bentuk keteladanan. Al Qur’an menunjuk keteladanan pribadi Rasulullah SAW, seperti firman Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

Psikologi Pendidikan, hlm. 124. dan Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm 51.

¹⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 513.

¹⁷ Daniel Goleman, *Working with Emotional...*, hlm. 512.

dan (kedatangan) hari kiamat, dan yang banyak berdzikir kepada Allah. (QS. Al Ahzab (33): 21).¹⁸

Tentang kecerdasan emosional yang dimiliki Rasulullah, Al Qur'an menggambarkan dengan gamblang dan jelas:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, (yang memiliki empati) berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (ia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, lagi penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman. (QS. At Taubah (9): 128).¹⁹

Dalam Islam, tidak ada lagi contoh ideal mengenai sifat-sifat yang penuh perhatian kepada orang lain, selain Rasulullah, yang secara terang-terangan dijadikan Allah untuk contoh keteladanan bagi umatnya, termasuk dalam membangun dan meneladani kecerdasan emosional ini.²⁰

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, hlm. 197

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, hlm. 665

²⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 112

baik pada diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, serta mampu membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

2. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kekuatan yang tersembunyi dalam diri seseorang dalam mengarungi kehidupannya. Unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu:

- a Kemampuan mengenali emosi yang muncul dari dalam diri sebagai suatu reaksi terhadap suatu keadaan

Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman

dalam waktu relatif cepat.²¹ Pendek kata, ketajaman pola pikir seseorang menjadi penolong untuk mengatur emosi.

Ada tiga kemampuan yang merupakan ciri-ciri mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri dan mengetahui pengaruh emosi itu terhadap kinerjanya.
- 2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dan mampu belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari keyakinan diri terhadap harga diri dan kemampuan sendiri.

Itulah mengenal diri menjadi kata kunci pembuka bagi pengenalan terhadap hakikat kehidupan sejati.²²

Beberapa karakteristik perilaku yang menggambarkan kemampuan mengenali emosi diri, antara lain:

- 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri
- 2) Memahami penyebab perasaan yang timbul
- 3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan (perilaku).²³

b Kemampuan mengelola emosi diri

Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 65.

²² Saleh, *Membangun Karakter...*, hlm. 103.

²³ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114.

kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaannya. Ketika kebahagiaan menjelang, tidak diungkapkan dengan berlebihan dan ketika kesedihan menghampirinya, dia tidak akan membiarkan kesedihannya merong-rong hari-harinya sehingga hidupnya tak terkendali.

Berikut merupakan karakteristik perilaku yang menggambarkan seseorang memiliki kemampuan mengelola emosi diri, antara lain:

- 1) Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
 - 2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi
 - 3) Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain
 - 4) Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
 - 5) Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cermat dalam pergaulan.²⁴
- c Kemampuan memotivasi diri dan orang lain

Memotivasi diri berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun diri menuju sasaran, mengambil inisiatif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan. Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu

²⁴ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114.

kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²⁵

Ada 4 kecakapan utama dalam kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, yaitu:

- 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan
- 2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok/ lembaga
- 3) Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan
- 4) Optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan dan kegagalan.²⁶

Dalam hal ini, di dalam Al Qur'an telah dijelaskan:

وَلَا تَيْئِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ

الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

“dan janganlah kamu berputus asa dari kemungkinan memperoleh pertolongan Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari pertolongan Allah, hanyalah orang-orang yang mengingkari (kekuasaan) Allah.” (QS. Yusuf (12): 87).²⁷

²⁵ Daniel Goleman, *Working with...*, hlm. 514.

²⁶ Daniel Goleman, *Working with...*, hlm. 43.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, hlm. 665

d Kemampuan mengenali emosi orang lain

Empati dalam kamus psikologi berarti sebuah pemahaman dan kesadaran kognitif terhadap emosi-emosi dan perasaan-perasaan orang lain.²⁸ Empati adalah suatu suasana sikap psikologis pribadi yang berusaha untuk menempatkan diri pada suasana psikologis orang lain. Empati mencerminkan kesediaan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain.²⁹ Dengan berempati orang mampu menyelami dan memahami perasaan orang lain meski bukan berarti menyetujui.³⁰ Dengan memiliki sikap ini pula seseorang akan lebih memperhatikan orang lain dan menekan egoisme pribadi.

Empati bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman hidup (proses belajar sosial), melalui proses yang panjang yang dibangun dalam kehidupan keluarga, guru, teman-teman termasuk juga pengalaman hidup yang menyertai proses perkembangan diri kita melalui belajar social (*social learning*) dalam lingkungan dimana kita hidup, bermain bersama dan berinteraksi bersama.³¹

²⁸ Reber, *The Penguin Dictionary...*, hlm. 316.

²⁹ Saleh, *Membangun Karakter...*, hlm. 225.

³⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, hlm. 37.

³¹ Saleh, *Membangun Karakter...*, hlm. 225.

Empati atau kesediaan untuk memahami perasaan orang lain memang sangat tipis batasnya dengan kepedulian dan kepekaan atas apa yang terjadi pada orang lain. Karena hal ini bersumber dari asal yang sama yaitu semangat untuk menempatkan diri kita pada orang lain yang tidak semata hanya berpikir mengenai dirinya sendiri. Kesediaan memahami orang lain murni adalah pekerjaan hati yang tidak semata rasionalitas. Empati membutuhkan pemahaman yang dalam atas apa yang dialami orang lain. Sekedar mengetahui adalah aktivitas rasional yang hanya mengandalkan pada kemampuan otak dan panca indra dalam merespon sebuah peristiwa, sementara memahami membutuhkan kehadiran dan sentuhan hati dalam usaha kita mengetahui sesuatu itu.³²

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita terbuka kepada emosi diri, maka semakin kita terbuka membaca perasaan. Disamping itu, empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

e Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan

³² Saleh, *Membangun Karakter...*, hlm. 103.

ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam Tim.³³

Orang yang memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain memiliki karakteristik perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain
- 2) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain
- 3) Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain
- 4) Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok
- 5) Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.³⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang diantaranya:

³³ Daniel Goleman, *Working with...*, hlm. 514.

³⁴ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 114.

a. Faktor Internal

1) Hereditas

Faktor pembawaan atau bakat dan hereditas masuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya.

Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan.

Hereditas sering disebut pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen.³⁵ Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan

³⁵ Yusuf LN, *Perkembangan Anak...*, hlm. 31.

dipandang lebih dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Karena pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang bisa dipupuk dan dipelajari oleh siapapun.

2) Agama

Agama memainkan peranan penting dalam mempengaruhi kecedasan emosional seseorang. Agama memberi pondasi yang kuat pada diri seseorang agar jiwanya teguh dan tak mudah tergoncang oleh apapun.

Religious experience is emotional as well as intellectual. The inner joy and peace that are experienced by the sincerely religious person are emotional reactions. Religion gives an individual an opportunity to face life's problems with confidence. It develops in him an attitude that will serve him well in crises. Religion, however, should not be lived only on an emotional level but should utilize mental insights as faith is supplemented by reason. The religious experience should become not an emotional indulgence but a way of live.³⁶

Pengalaman religius emosional serta intelektual. Sukacita batin dan kedamaian yang dialami oleh orang, merupakan reaksi emosional. Agama memberikan seseorang kesempatan untuk menghadapi masalah hidup dengan keyakinan. Hal ini mengembangkan dalam dirinya bagaimana menyikapi kedukaan dengan baik. Agama, bagaimanapun, tidak boleh hidup hanya pada tingkat

³⁶ American Book Company, *Educational...*, hlm. 98

emosional tetapi harus merasuk di dalam hati dilengkapi oleh akal. Pengalaman religius tidak hanya menjadi pengalaman emosional tapi juga menjadi pelajaran hidup.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal ini diantaranya:

1) Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif.

Kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Sebab, apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses perkembangannya akan kehilangan

haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, sehingga anak mengalami dengan apa yang disebut *deprivasi maternal*, sedangkan apabila peran kedua orang tua tidak berfungsi, maka disebut *deprivasi parental*, dan apabila seorang ayah tidak menjalankan fungsinya, maka disebut *deprivasi paternal*.

Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh pada perkembangan anak.³⁷

2) Faktor lingkungan

Pengalaman dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. John Locke berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang belum ternoda oleh apapun. Kemudian orang tuanya (lingkungan) yang akan memberikan noda tinta kepada kertas putih itu. Teori itu kemudian disebut teori Tabularasa. Jadi perkembangan kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

Masyarakat ikut andil dalam faktor lingkungan ini. Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya

³⁷ Yusuf LN, *Perkembangan Anak...*, hlm. 31.

cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana.

Kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu bergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.³⁸

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Teori Psikoanalisa misalnya, menyatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (super ego) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme

³⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, hlm. 37.

hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.³⁹

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.⁴⁰

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku.⁴¹

³⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 4.

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

⁴¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 103.

Dalam hadits Nabi dipaparkan:

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْبِرِّ وَالْإِثْمِ , فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ , وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ , وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ
عَلَيْهِ النَّاسُ , , أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ⁴²

Dari An Nawwas Ibnu Sam'an ra. telah menceritakan, aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai kebajikan dan dosa, maka beliau menjawab: kebajikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dadamu, sedangkan kamu tidak suka bila ada orang lain yang mengetahuinya. (Hadits diriwayatkan oleh Muslim).⁴³

Hadist diatas memberikan penjelasan kepada kita, tentang kebaikan dan dosa. Dimana setiap perilaku manusia tidak akan pernah lepas dari dua hal tersebut. Disinilah fisik dan ruh saling bekerja.

Perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.⁴⁴ Karena pada hakikatnya individu memiliki keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu.

Seringkali orang menganggap sikap dan perilaku itu sama, padahal dalam berbagai literatur disebutkan bahwa sikap

⁴² Al Hafizd Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bululughul Maram*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hlm. 327

⁴³ Al Hafizd Ibnu Hadjar Al 'Asqalani, *Bululughul Maram*, terj. Hamim Thohari Ibnu M. Dailimi, (Jakarta: Al Birr, 2002), hlm. 520

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 230.

dan perilaku itu berbeda. Para peneliti klasik memang mengutarakan bahwa sikap itu sama dengan perilaku, sebelum adanya penelitian terkini yang membedakan antara sikap dan perilaku.⁴⁵ Pada umumnya, sikap cenderung memprediksikan perilaku jika kuat dan konsisten, berdasarkan pengalaman langsung seseorang dan secara spesifik berhubungan dengan perilaku yang diprediksikan.⁴⁶

Menurut Arthur S. Rober, “Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur”.⁴⁷

Menurut Zimmerman dan Schank,

Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.⁴⁸

⁴⁵ Robert A Baron, *Social Psychology; Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), ed. X jil. I, hlm. 130.

⁴⁶ Wijaja Kusuma, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, 1999), ed. XI, jil. II, hlm. 82.

⁴⁷ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

⁴⁸ Sebagaimana dikutip oleh M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 19

Perilaku menurut Lawrence Erlbaum,

*Behavior as the publicly observable activity of muscle or glands of external secretion, as manifested, for example, in movement of part of the body or the appearance of tears, sweat, saliva and so forth. Behavior is the factual basis of psychology, and we do not include in the definition anything that is not at least potentially observable.*⁴⁹

Perilaku sebagai aktivitas otot yang dapat diamati secara umum, atau kelenjar-kelenjar pengeluaran eksternal yang diwujudkan, misalnya, di pergerakan-pergerakan bagian-bagian tubuh atau munculnya air mata, keringat, ludah dan sebagainya. Perilaku adalah dasar nyata dari psikologi dan kita tidak memasukkan dalam pengertian apapun yang kemungkinan besar kurang dapat diamati.

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.⁵⁰ Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada

⁴⁹ Lawrence Erlbaum, *Psychology*, (New Jersey: Hillsdale, 1987), hlm. 11.

⁵⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 182.

objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.⁵¹

Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

و عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م : كُلُّ سُلْأ مَيِّ مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ , كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ لُبَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةً. وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهِا , أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةً. وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ. وَبِكُلِّ حَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ. وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةً,, متفق عليه ⁵²

“Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkatkan barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula”(Muttafaq ‘alaih).⁵³

⁵¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

⁵² Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1985), juz I, hlm. 115.

⁵³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hlm. 179.

Hadits diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perbuatan sosial yang kita perbuat dihitung sebagai sedekah didalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya. Perilaku sosial adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat.⁵⁴ Atau filsafat tentang pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia.⁵⁵

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat, sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah.

⁵⁴ Abdul Syani, *Sosiologi (Sistematika, Teori dan Terapan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

⁵⁵ Azizy, *Pendidikan (Agama)...*, hlm. 24.

Bentuk perilaku sosial⁵⁶ yang harus dikembangkan sebagai berikut:

a. Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit

⁵⁶ Perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan pengejawentahan dari perilaku sosial. Lihat Muhyiddin Abdushomad, *Etika Bergaul...*, hlm. 31. Dalam Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 95.

tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.⁵⁷

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.⁵⁸

Dalam hadits Nabi saw. dipaparkan:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ,, أخرجه مسلم⁵⁹

Dari Abu Salim ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Muslim dengan muslim bersaudara, tidak

⁵⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul...*, hlm. 39.

⁵⁸ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008), hlm. 76.

⁵⁹ H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits...*, hlm. 214

boleh menganiaya dan membiarkannya; siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang muslim, Allah akan melindunginya pada hari kiamat.⁶⁰

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong-menolong kepada orang lain.

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba

⁶⁰ H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemahan Hadits...*, hlm. 214

bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.⁶¹

Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan.⁶² Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui.

Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, seseorang harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta

⁶¹ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 117.

⁶² Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 71.

harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatannya dalam hal tertentu.⁶³

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah:

1) Etika Berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang bicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata karma dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh di tengah-tengah pembicaraan.

2) Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena hal itu dapat melupakan orang Islam dari kewajiban yaitu beribadah kepada Allah. Banyak bergurau juga dapat mematikan hati, mewariskan sikap bermusuhan, dan

⁶³ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 73

membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

d. Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa sebuah noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak dalam kepedulian tanpa hati nurani, sebuah kepedulian tanpa keikhlasan.⁶⁴

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya.⁶⁵ Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat, maka itulah yang akan kita dapatkan.

e. Berterima kasih

Gratitude atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang

⁶⁴ Saleh, *Membangun...*, hlm. 221.

⁶⁵ Saleh, *Membangun...*, hlm. 222.

tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Gratitude adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. *Gratitude* adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.⁶⁶ Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial.

Pada hakikatnya, perilaku sosial adalah setiap kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain. Seperti dalam hadits Rasulullah saw.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ ، ،
أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ⁶⁷

Dari Jabir ra. telah menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: Setiap kebajikan adalah sedekah. (Hadits diriwayatkan oleh Bukhari).⁶⁸

⁶⁶ Julian M, *The Accelerated Learning...*, hlm. 79.

⁶⁷ Al Hafizd Ibnu Hadjar Al ‘Asqalani, *Bululughul...*, hlm. 331

Hadits diatas memberi kita pelajaran bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan merupakan sebuah sedekah. Sedekah disini bukan hanya sebuah pemberian semata, namun sedekah disini berarti luas yaitu segala sesuatu yang dapat membahagiakan dan membantu orang lain. Disinilah inti dari perilaku sosial.

3. Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk atau Berubah-ubah

Para psikolog memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana dan bisa bersifat kompleks. Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor norma, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan sejenisnya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku.⁶⁹

Realitas kehidupan sosial diinstitusikan melalui sistem sosial tertentu melalui proses interaksi diantara para pelaku sosial. Dengan pemahaman ini, perilaku sosial akan terbentuk secara integral. Terbentuknya sosio-kultural menurut Parsons ditentukan oleh;

- a. Adanya budaya yang dibagi bersama
- b. yang dilembagakan menjadi norma-norma sosial

⁶⁸ Al Hafizd Ibnu Hadjar Al ‘Asqalani, *Bululughul Maram*, terj. Hamim..., hlm. 562

⁶⁹ Machasin, *Perubahan Perilaku dan Peran Agama; Pada Remaja Keluarga Bercerai Studi Kasus di Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 12.

c. dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi-motivasi⁷⁰

Perilaku manusia selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi.⁷¹ Hal itu dikarenakan dinamika sosial yang tak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Interaksi sosial juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku sosial seseorang, orientasi motivasional dan orientasi nilai-nilai merupakan penggerak perubahan perilaku sosial.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses tetapi Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenan dengan objek tertentu.

⁷⁰ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 20.

⁷¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43.

Ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal⁷² adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Faktor yang termasuk faktor internal, antara lain:

1) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan

⁷² Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...*, hlm. 37.

pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Disisi lain bila tidak terkendali, nilai-nilai yang luhur tersebut dapat menimbulkan kerugian diri sendiri.

Human being like to believe that their behavior is based not upon emotional vagaries but upon the operation of intellectual factor that induce self-controlled activity superior in its functioning to emotionally stimulated responses. It is true that many human responses are directed by objective reasoning and judgment; but there are times in the lives of most of us when emotional urges and drives almost completely influence thinking and behavior. Too often, our behavior is so closely linked with given to more basic and far-reaching goalful activity. The emotional should influence behavior but should not become its sole determination.⁷³

Manusia percaya bahwa perilaku mereka tidak didasarkan pada keanehan emosional tapi setelah operasi faktor intelektual yang menginduksi aktivitas mengendalikan diri unggul dalam fungsinya untuk respon dari rangsangan emosional. Memang benar bahwa banyak

⁷³ American Book Company, *Educational...*, hlm. 82

tanggapan manusia diarahkan oleh penalaran dan penilaian yang obyektif, tetapi ada saat-saat dalam kehidupan sebagian besar dari kita ketika dorongan emosional dan hampir sepenuhnya mempengaruhi pemikiran dan perilaku. Terlalu sering, perilaku kita sangat terkait erat dengan yang diberikan kepada lebih mendasar dan luas aktivitas. Emosional harus mempengaruhi perilaku tetapi tidak harus menjadi tekad sendiri.

2) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁷⁴ Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu.

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku, motivasi ini penting, karena perilaku sosial seseorang merupakan perilaku termotivasi.⁷⁵

⁷⁴ Saleh, *Psikologi...*, hlm. 183.

⁷⁵ Muhammad Izzuddin Taufiq, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an Nafsiya; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Nurulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 656.

3) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memiliki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk memiliki perilaku sosial.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain.⁷⁶

Kehidupan rumah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan

⁷⁶ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 45.

dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan dengan anggota masyarakat menjadi buruk.⁷⁷

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi.⁷⁸

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut

⁷⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 159.

⁷⁸ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hlm. 26.

sikap dan perilaku sosial. Corak perilaku anak atau remaja merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya.

Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

Untuk menilai orang dan perilakunya secara etis, tidak cukup bila hanya mempertimbangkan faktor-faktor rangsangan dari luar atau faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu.⁷⁹

Secara sosiologis ataupun antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual. Dalam bahasa Ibnu Khaldun,

⁷⁹ Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 34.

ada sikap *ta'assub* di antara umat Islam yang ia sebut dengan *ashabiyah* karena adanya upaya pelestarian perilaku dari berbagai generasi atau karena generasi dahulu mewariskannya secara struktural ataupun kultural pada generasi berikutnya. Pewarisan perilaku ini lebih sempurna karena dilengkapi oleh sistem nilai dan sistem sosial yang sesuai. Kesesuaian ini terjadi karena saling membutuhkan atau sama kepentingannya dalam orientasi nilai ataupun motivasionalnya. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai jasad yang satu yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.⁸⁰

Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang perilaku sosial hubungannya dengan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang. Dimana seorang yang memiliki perilaku sosial yang baik memiliki kriteria menghormati orang lain, suka menolong, sopan santun, peka dan peduli serta suka berterima kasih, biasanya juga mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Karena pada hakikatnya antara tingkat kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang erat dengan perilaku sosial seseorang.

⁸⁰ Saebani, *Sosiologi Agama...*, hlm. 47-48.

C. Kajian Pustaka

Telaah tentang kecerdasan emosional bukanlah merupakan hal baru dalam penelitian. Namun dalam penelitian skripsi ini terdapat berbagai macam perbedaan sehingga penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya dan untuk menghindari terjadinya duplikasi, maka peneliti dengan semua kemampuan berusaha menelaah berbagai hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Khafidhi (07311165) yang berjudul “Pendidikan Perilaku Sosial Muslim dalam Perspektif Al Qur’an Surat Al Baqarah ayat 44-46”. Penelitian ini mengungkapkan konsep pendidikan perilaku sosial muslim dalam perspektif Q.S. Al Baqarah ayat 44-46 menggambarkan perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan perilaku yang dimiliki oleh Rasulullah, selain itu dalam pengertian sosial diartikan secara umum, yakni perilaku sosial kepada Allah (*habl min Allah*) dan perilaku sosial kepada sesama makhluk (*habl min al nas*).⁸¹

Skripsi yang ditulis oleh Nur Sikhatun (3104149) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak”. Penelitian ini menunjukkan

⁸¹ Khafidhi, *Pendidikan Perilaku Sosial Muslim dalam Perspektif Al Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 44-46*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak.⁸² Santri yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi mampu menghadapi berbagai rintangan sebagai penghafal Al Qur'an, sehingga pada akhirnya mempunyai kemampuan menghafal yang bagus.

Skripsi yang ditulis oleh Turmuzi (3102087) yang berjudul "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Sosial Siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal". Adapun fokus dari penelitian ini adalah pelaksanaan shalat berjamaah siswa pengaruhnya dengan perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pelaksanaan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal.⁸³ Hal ini ditunjukkan bahwa dengan shalat berjamaah mereka berkumpul mensucikan hati dan terjadilah interaksi silaturahmi antar jama'ah. Dan dengan begitu terbentuklah perilaku sosial siswa. Jadi, semakin baik pelaksanaan shalat berjamaah siswa, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa. Ini dapat mengindikasikan bahwa peran pendidikan telah mengambil peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

⁸² Nur Sikhatun, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

⁸³ Turmuzi, *Pengaruh Pelaksanaan Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Sosial Siswa SMA Pondok Modern Selamat*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008).

Dari beberapa kajian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan keterampilan eksplisit pada diri seseorang mempunyai hubungan bahkan pengaruh terhadap kemampuan seseorang. Dan hal itu sangat penting untuk diketahui khalayak, agar dalam kehidupan ini mampu memupuk bahkan mengembangkan kecerdasan emosional yang telah ada pada dirinya. Karena pada hakikatnya setiap orang mempunyai kecerdasan emosional dalam dirinya, namun itu semua tergantung ia akan mengembangkannya atau malah akan menenggelamkannya.

Sedangkan mengenai perilaku sosial seseorang merupakan hasil dari interaksi positif antar individu. Perilaku sosial ini mempunyai implikasi yang cukup signifikan dengan keberhasilannya dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai perilaku sosial hubungannya dengan tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tingkat kecerdasan emosional santri hubungannya dengan perilaku sosial yang dimiliki oleh santri. Tingkat kecerdasan emosional santri yang beragam dan perilaku sosial santri yang beragam pula menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Implikasi terhadap lingkungan pesantren yang menjadikan latar penelitian ini menjadikan suatu ketertarikan sendiri bagi peneliti.

D. Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Sosial

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan diri. Kecerdasan ini merupakan hasil belajar manusia melalui lingkungan dan pergaulannya.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi kita dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan kita.⁸⁴

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter” setiap individu. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup daripada kemampuan intelektual.⁸⁵ Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan pembentukan perilaku sosial.

Perilaku sosial pada hakikatnya mengacu pada tindakan dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangannya

⁸⁴ Daniel Goleman, *Working with...*, hlm.170.

⁸⁵ Saphiro, *How To...*, hlm 10.

manusia dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, norma-norma, perilaku kedua orang tua, cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak.

Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pengembangan perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan suatu kecerdasan sosial. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berimplikasi langsung pada tindakan dan perilaku sosial mereka yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi fitrah manusia, yang jika difungsikan secara baik dan efektif memiliki hubungan yang sangat besar dengan perilaku sosial manusia dalam menentukan sikap dan tujuan yang mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang manusia yang berperilaku sosial baik tanpa harus menghilangkan konsep agama sebagai landasan hidup manusia.

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸⁶ Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.

membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur dan metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil dan penemuan.⁸⁷

Dari uraian pendapat para ahli mengenai hipotesis, maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu: “Ada hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku sosial santri Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang”. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh para santri, maka semakin baik pula perilaku sosial santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki para santri maka semakin kurang baik pula perilaku sosial mereka.

⁸⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 61-62.